BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya seni; ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih memilih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya (Semi, 1994 : 10).

Karya sastra apapun bentuknya, drama, novel, cerita pendek, serta puisi, yang kita akrabi dewasa ini, hadir di hadapan kita dalam bentuk teks. Sebagai teks, karya sastra ibarat berlian, memiliki beragam faset memantulkan gemerlap cahaya pesona. Dengan kata lain, sebuah teks novel, misalnya, memiliki beraneka ragam potensi interpretasi yang hadir di alam pikiran pembaca sebagai produk tindak membaca (Siwantoro, 2010 : 11).

Davis dalam Sarumpaet, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Sastra anak melingkupi karya sastra yang khusus dikerjakan untuk anak-anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak bayi, buku mengenai konsep dan berbagai buku lain yang membicarakan pengalaman anak seusia itu. Di samping itu, yang sangat tersohor dan diminati anak adalah buku bergambar. Kisah-kisah klasik yang dikenal sebagai cerita rakyat juga ada. Kemudian kisah-kisah fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi kesejarahan, biografi serta buku informasi (Sarumpaet, 2009 : 2).

Obaketarou wa ichinensei merupakan cerita anak bergambar ditulis oleh Ookawa Essei dan diilustrasikan oleh Nagano Hideko. Ookawa Essei lahir pada tahun 1930 di kota Nagano, Jepang dan meninggal dunia pada tahun 1998. Ia adalah penulis cerita anak, karya-karyanya adalah *Issunboushi*, *Nezumi no mochitsuki*, *Kasajizou*, *Youchien ni obake ga iru yo* serta karya-karya lainnya. Buku ini merupakan buku terkenal dan terlaris dalam jangka panjang di Jepang dikarenakan buku ini pertama kali muncul pada tahun 1987.

Di dalam sastra anak ini, hantu putih mendapat dua panggilan, yaitu anak hantu dan cucu hantu. Pada saat Obaasan pertama kali bertemu dengan hantu di rumah, ia memanggil hantu tersebut anak hantu. Setelah Obaasan mengangkat anak hantu sebagai cucunya, ia memanggil hantu tersebut cucu. Obaketarou adalah sebuah nama yang diberikan oleh anak-anak kelas satu. *Obaketarou wa ichinensei* bercerita mengenai Ohana Obaasan yang hidup sendirian sejak ditinggal oleh Ojiisan yang telah meninggal dunia. Obaasan tinggal sendiri di kampung halaman desa yang berada di kaki gunung. Setiap hari Obaasan terpaksa hidup sendirian dan merasa kesepian, tidak ada seseorang yang menemaninya. Oleh karena itu ia menginginkan seorang cucu yang lucu untuk mengisi kehidupannya.

Setiap malam ia berdoa kepada dewa supaya mempunyai seorang cucu dalam wujud apapun, baik binatang maupun sosok hantu. Pada suatu malam, anak hantu masuk ke rumah Obaasan secara diam-diam. Ketika anak hantu memperlihatkan wajahnya ke Obaasan, ia tidak terkejut. Setelah melihat sosok hantu, kemudian Obaasan mengangkat anak hantu itu sebagai cucunya. Anak hantu harus memijat pundak, makan, dan tidur bersama Obaasan. Sejak ada anak hantu di rumah, kehidupan Obaasan berubah menjadi lebih bahagia dan sekarang ia mempunyai teman bicara.

Setelah selesai makan, mereka berdua pergi ke ladang. Obaasan membajak tanah, sedangkan cucu memanjat pohon, melompat ke bawah, dan kadang-kadang menyembunyikan badan. Ketika telah kembali ke rumah, cucu

hantu memijat pundak Obaasan yang kelelahan. Setelah dipijat, kondisi badan Obaasan menjadi lebih baik.

Suatu hari, cucu hantu meminta kepada Obaasan untuk masuk sekolah dan Obaasan mengizinkannya. Kadang-kadang Obaasan sangat merasa khawatir, jika cucunya tidak diterima di sekolah, dikarenakan cucunya adalah sosok hantu, bukan seorang anak manusia. Cucu hantu dan Obaasan pergi ke sekolah sambil bergandengan tangan. Cucu hantu memakai ransel kosong berwarna merah dan Obaasan memakai kimono.

Ketika telah sampai di sekolah, cucu hantu disambut dengan baik oleh teman-teman baru di kelas satu. Pada waktu bertemu pertama kali dengan cucu hantu, Obaasan lupa memberikan nama kepada cucunya. Kemudian ia meminta kepada anak- anak kelas satu untuk memberikan nama yang cocok untuk cucunya. Cucu hantu diberi nama Obaketarou oleh teman-teman. Obaasan merasa bahagia karena cucunya diterima dengan baik oleh teman-teman dan bapak guru Yoshida

Suatu hari, kepala desa dan kepala sekolah mendengar gosip bahwa Obaketarou menjadi anak kelas satu dan belajar di sekolah. Mereka berdua bermaksud pergi ke Sekolah untuk membuktikan gosip itu benar atau tidak. Tepat pada hari sabtu, ketika Obaketarou pulang ke rumah bersama teman-teman, ia dan teman-teman bertemu anak kelas lima dan enam yang nakal, yang tidak menyukai Obaketarou. Mereka mulai menggangu Obaketarou dan teman-temannya. Karena takut, beberapa teman-temannya menjadi pucat dan melarikan diri. Akan tetapi, Obaketarou tetap berdiri dan tidak berlari. Anak-anak nakal tersebut mengelilingnya, kemudian menendang tas merah miliknya dan meninju kepalanya, sehingga membuat amarah Obaketarou bangkit dan melindungi teman-teman kelas satu.

Obaketarou menyerang anak-anak nakal tersebut dengan cara membuat sebuah angin puyuh yang sangat kuat dan membuat mereka tergulung dan terbawa dalam pusaran angin puyuh. Lalu menyangkutkan anak-anak tersebut di dahan pohon pinus yang tinggi. Anak-anak nakal itu berayun-ayun dan memin

tolong kepada Obaketarou untuk menurunkannya. Karena telah merasa puas dan berhasil mengalahkan anak-anak nakal. Obaketarou memaafkan perilaku buruk anak tersebut dan menurunkan mereka satu persatu dengan menggunakan tali yang panjang dari dahan pohon. Obaasan yang mendengar kejadian waktu itu, merasa bangga terhadap cucunya. Sejak kejadian waktu itu, tidak ada seorangpun yang berani menggangu Obaketarou.

Obaketarou diperlakukan buruk oleh anak-anak nakal yang tidak menyukainya. Ketika di tengah perjalanan pulang, teman-temannya diganggu oleh anak-anak tersebut, ia langsung melindungi teman-temannya yang merasa ketakutan. Obaketarou diserang oleh beberapa anak nakal tersebut. Kemudian ia memberikan suatu pelajaran kepada anak nakal tersebut atas perilaku buruk yang ia terima. Karena Obaketarou suka melindungi teman-teman dan adanya keberanian serta kemauan melawan anak-anak nakal tersebut dan pada akhirnya berhasil mengalahkan mereka. Berdasarkan uraian di atas di mana penulis mengangkat cerita anak *Obaketarou wa Ichinensei* menjadi bahan penelitian untuk penulisan skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan masalah tokoh utama, yaitu Obaketarou dalam menghadapi anak-anak nakal yang mengganggunya dan membuat takut teman-teman yang lemah. Ketika anak-anak nakal menendang tas merah, lalu meninju Obaketarou, ia berhasil melindungi teman-teman dan mengalahkan mereka dengan cara membuat angin puyuh yang kuat, lalu menyangkutkan ke dahan pohon pinus yang tinggi. Penulis berasumsi bahwa tema penilitian ini adalah adalah kemauan Obaketarou dalam menghadapi anak-anak nakal.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada kemauan Obaketarou melawan anak-anak nakal. Penulis menganalisis unsur instrinstik, yaitu Tokoh dan penokohan, alur dan latar. Selain

itu juga unsur ekstrinstik, menganalisis tokoh utama dalam cerita anak *Obaketarou wa Ichinensei* ini, yaitu Obaketarou dengan menggunakan teori psikologi umum, yaitu motif dan kemauan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur dan latar dalam cerita anak *Obaketarou wa ichinensei* ?
2. Bagaimanakah tokoh Obaketarou dianalisis dengan teori motif dan kemauan dalam cerita anak *Obaketarou wa Ichinensei* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa tokoh Obaketarou mempunyai kemauan dalam menghadapi anak-anak nakal.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Memahami unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur dan latar) dalam cerita *Obaketarou wa ichinensei*.
2. Memahami tokoh Obaketarou dalam cerita anak *Obaketarou wa Ichinensei* melalui teori motif dan kemauan.

1.6 Landasan Teori

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori yang tercakup dalam unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Melalui unsur intrinsik penulis menggunakan teori sastra yaitu, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Melalui unsur ektrinsik yaitu, menggunakan teori psikologi umum, yaitu konasi (gejala kemauan).

1.6.1 Unsur instrinstik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1995 : 23).

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995 : 165).

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita atau seperti dikatakan Jones (1983: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang sesorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995 : 165).

2. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.

a. Bagian eksposisi (paparan)

Eksposisi (paparan) adalah bagian awal ketika pengarang memberikan informasi latar belakang, adegan, menunjukan situasinya serta peristiwa dan waktu. Dalam eksposisi juga diperkenalkan para tokoh dan konflik atau potensi menuju konflik.

b. Bagian komplikasi (gawatan)

Komplikasi (gawatan) mengacu pada timbulnya situasi gawat yang merusak keseimbangan selama ini serta menampilkan para tokoh yang akan terlibat dalam konflik.

c. Bagian Krisis (klimaks)

Krisis atau klimaks adalah saat-saat ketika alur mencapai intensitas emosional yang tinggi. Krisis ini merupakan titik balik dari alur menuju resolusi.

d. Bagian Leraian (anti klimaks)

Leraian (anti klimaks) adalah ketika krisis sudah dicapai, ketegangan mulai melemah menuju kesimpulan atau akhir.

e. Bagian Resolusi (selesaian)

Resolusi (selesaian) menggambarkan hasil konflik dan menciptakan suatu keseimbangan atau stabilitas. Resolusi kerap kali disebut kesimpulan.

3. **Latar**

Abrams dalam Nurgiyantoro menyatakan latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995 : 216).

a. Latar Tempat

> Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1995 : 227).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995 : 230).

c. **Latar Sosial**

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro 1995 : 233).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Waren, 1956:75-135) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang psikologi pengarang akan (yang mencangkup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Penulis menggunakan teori psikologi umum, yaitu konasi (gejala kemauan).

Kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan.

Kemauan yang bersumber pada dorongan-dorongan menimbulkan aktivitas-aktivitas mengarah pada tercapainya tujuan, mempunyai proses yang bertingkat-tingkat. Berikut ini dipaparkan beberapa proses kemauan.

1. Proses kemauan menurut Meuman:
   a. Adanya motif.
   b. Saat mempertimbangkan motif-motif.
   c. Saat memilih.
   d. Memutuskan.
   e. Melaksanakan keputusan kemauan.

Penulis menggunakan teori psikologi umum, yaitu kemauan Pada dasarnya pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa kemauan tidak terjadi secara alami, pasti ada hal-hal yang menyebabkan kemauan itu timbul dalam diri seseorang.

1.7 Metode Penelitian

Dalam menyusun, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, acuannya yaitu dengan sumber data tertulis (teks) cerita anak *Obaketarou wa Ichinensei*, buku-buku perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation, dan beberapa bahan yang diperoleh dari internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan manfaat yang dapat diambil adalah pemahaman atau pengetahuan yang lebih mendalam dan luas mengenai karya sastra Jepang, terutama cerita anak yang berhubungan dengan Psikologi umum, yaitu konasi (gejala kemauan).

1.9 Sistematika Penyajian

BAB I : PENDAHULUAN

Terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II : ANALISIS CERITA ANAK OBAKETAROU WA ICHINENSEI MELALUI UNSUR INTRINSIK

Terdapat analisis sastra anak *Obaketarou wa ichinensei* melalui pendekatan intrinstik yang mencakup unsur-unsur seperti, tokoh dan penokohan, alur, latar.

BAB III : ANALISIS CERITA ANAK *OBAKETAROU WA ICHINENSEI* MELALUI UNSUR EKSTRINSIK

Terdapat analisis sastra anak *Obaketarou wa Ichinensei* melalui pendekatan ekstrinstik yaitu melalui teori psikologi umum, yaitu konasi (gejala kemauan).

BAB IV : KESIMPULAN

UNIVERSITAS
DARMA PERSADA